

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangatlah berperan penting. Sebagai anak tentu membutuhkan perhatian orang tua, terutama ketika anak menginjak masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, yakni dimana anak akan meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan pada orang tua dan berubah menjadi seorang anak remaja yang kritis. Maka dari itu, didikan orang tua dibutuhkan untuk memberikan pemahaman serta pelajaran mengenai nilai-nilai moral agar remaja terhindar dari perilaku yang negatif.

Dalam sebuah keluarga yang harmonis, orang tua dan anak semestinya memiliki waktu untuk sekedar berbincang-bincang dalam mengembangkan keterbukaan antar anggota keluarga. Namun sekarang realita yang ada menggambarkan bahwa saat anak menginjak remaja, komunikasi dengan orang tua justru semakin berkurang bahkan minim dilakukan. Remaja tidak lagi berkomunikasi sebanyak waktu mereka masih anak-anak.¹ Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua bisa disebabkan oleh beberapa hal

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=Xcw52NeXhSs&t=547s> Diakses pada 17 Oktober 2020 Pukul 13.19

seperti, tidak kondusifnya suasana rumah yang menyebabkan anak tidak betah dirumah, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu bagi anak untuk berbicara, orang tua yang bekerja di luar kota karena tugas, dan masih banyak hal lainnya.

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua yang baik. Kalau seorang anak beranggapan bahwa orang tua adalah sosok yang memiliki sifat-sifat yang baik, ramah, meyakini dan sebagainya, biasanya anak akan lebih santai dan lebih antusias dalam komunikasi dengan orang tua. Tetapi sebaliknya, bila anggapan anak terhadap orang tua tidak ramah, tidak baik, galak, tidak meyakini dan sebagainya. Maka, anak kurang tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua.²

Salah satu akibat yang terjadi karena orang tua yang salah mendidik anaknya dengan pola komunikasi yang cenderung kasar adalah anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang pembangkang dan melawan orangtua. Salah satu kasus yang terjadi di Kalimantan Barat, ada Sembilan anak yang mewakili Kabupaten berkesempatan bertemu dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Prof. Yohana Susana Yembise untuk menyampaikan keluhan mereka terkait permasalahan anak di wilayah masing-masing. Menurut Yohana, seorang anak

² Bektu Istiyanto, S., "Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir Atau Penciptaan Keluarga Berkualitas", Jurnal Komunikasi Vol.1 No.2, Desember, 2007

tidak akan berperilaku buruk jika mendapat asuhan yang baik di rumah oleh orang tuanya. Selain itu, jika orang tua menerapkan pola komunikasi yang keras di rumah, anak-anak akan meniru sikap tersebut dari orang tuanya.³

Contoh kasus lain yang terjadi pada anak-anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari yaitu kasus yang melibatkan polisi yang mengamankan sejumlah remaja diduga ikut dalam aksi demonstrasi menolak *Omnibus Law* UU Cipta Kerja. Remaja yang harusnya belajar di rumah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru justru lebih mementingkan ikut serta dalam aksi demo. Polisi mengamankan 1700 lebih demonstran dan 80% merupakan pelajar SMP hingga SMA.⁴

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasa Putra mengungkapkan, berdasarkan penelusurannya terkait anak-anak yang ikut demonstran berujung rusuh, salah satu alasan mereka bertindak demikian akibat kebosanan tidak sekolah tatap muka. Latar belakang pelajar ikut demo karena kurangnya perlindungan keluarga seperti akibat dari putus sekolah, orang tua yang jarang pulang karena tempat kerja yang jauh, dan PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) yang belakangan cenderung hanya berisi aktivitas pengajaran penugasan pekerjaan rumah.⁵

³ <https://www.liputan6.com/health/read/2895786/anak-bandel-di-sekolah-akibat-meniru-kelakuan-orangtua> Diakses pada 4 November 2020 Pukul 23.50

⁴ <https://www.liputan6.com/news/read/4382543/sanksi-pelajar-yang-ikut-demo-tolak-ruu-cipta-kerja> diakses pada 19 Oktober 2020 Pukul 19.45

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/13/20071731/kpai-temukan-anak-yang-ikut-demo-karena-bosan-pembelajaran-jarak-jauh> diakses pada 19 Oktober 2020 Pukul 20.24

Permasalahan yang terjadi pada anak remaja sekarang membuktikan pentingnya sebuah komunikasi antara orang tua dan anak. Sangat disayangkan ketika remaja ingin mencari jati diri mereka namun dicoreng dengan oknum-oknum politik yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal inilah, sikap antisipatif orang tua penting dilakukan secara terus-menerus terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif pada anak. Upaya antisipatif orang tua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membangun komunikasi yang komunikatif dengan anak.

Dimasa yang semakin maju seperti sekarang ini, tuntutan ekonomi sering menjadi masalah dalam keluarga. Hal ini serupa dengan pendapat Khairuddin (2008) yang mengungkapkan ketegangan-ketegangan ekonomi dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga. Banyak sekali kehidupan sosial keluarga berkisar kepentingan perusahaan dan mengabaikan pengasuhan anak-anak.⁶

Pada umumnya orang tua berpikir memenuhi kebutuhan anak adalah salah satu bentuk rasa sayang mereka kepada anak namun nyatanya kebutuhan anak tidak cukup hanya berupa materi saja. Kebutuhan kasih sayang, sentuhan, perhatian, pujian, bercanda gurau membuat mereka merasa dianggap kehadirannya oleh orang tua. Namun, ada beberapa dari orang tua yang terobsesi dengan pekerjaan yang menyebabkan kurang adil

⁶ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm.152.

dalam membesarkan anak, sehingga orang tua sering lupa memberikan waktu hanya untuk sekedar berkomunikasi dengan anak.

Menurut data Kementerian Sosial tahun 2014, terdapat 2,3 juta anak Indonesia berusia 7-15 tahun yang putus sekolah.⁷ Komisioner Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto menjelaskan bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional, penyebab penelantaran anak antara lain pola pengasuhan yang salah, kemiskinan, konflik keluarga, dan ketidakpedulian orang tua terhadap hak-hak anak.

Demikian halnya pada lokasi penelitian ini, di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Lokasi SMPN 07 terletak di pedesaan, yang mana 75% orang tua siswa bekerja sebagai petani dan 25% dari siswa diasuh oleh orang tua tunggal. Orang tua tunggal yang harus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan pasangan, hal ini disebabkan karena perceraian ataupun kematian. Idealnya orang tua harus membangun komunikasi yang kondusif dengan anak, tetapi kenyataannya orang tua setiap harinya harus menghabiskan waktunya di ladang dari pagi hingga sore hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan orang tua inilah yang membuat anak kurang dikontrol, orang tua tidak mengetahui apa saja yang dilakukan anak dari pagi hingga pulang sekolah. Disamping ini juga, pulang dari ladang atau sawah sudah

⁷<https://edukasi.kompas.com/read/2015/07/24/15010071/Jutaan.Anak.Indonesia.Ditelantarkan>
Diakses pada 30 Oktober 2020 Pukul 23.10

terlalu sore dengan kondisi fisik yang lelah membuat orang tua tidak mempunyai waktu untuk membangun komunikasi yang intens dengan anak.

Bapak Maluddin selaku guru PKN serta merangkap menjadi Wakil Kepala Sekolah SMPN 07 Pondok Kubang. Beliau menyatakan, pelanggaran yang terjadi pada siswa dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang kurang kondusif. Kebanyakan dari siswa memiliki perekonomian yang rendah dan mengharuskan orang tua untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kontrol dari orang tua, sehingga siswa sering melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa.⁸

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Riahma Sinaga selaku Guru Matematika yang merangkap sebagai Bidang Kesiswaan di SMPN 07 Pondok Kubang. Beliau menyatakan bawasannya 25% dari 118 siswa dilatar belakang oleh keluarga *broken home*, yang mana hal tersebut disebabkan oleh pernikahan dini yang terjadi pada orang tua siswa.⁹ Perpisahan orang tua menyebabkan anak diasuh oleh orang tua tunggal, yaitu hanya di asuh oleh seorang ibu/ seorang ayah. Seperti yang diketahui menjadi orang tua tunggal tentulah tidak muda, yang mana menjalankan dua peran sekaligus yakni peran sebagai seorang ayah dan ibu. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah anak, orang tua tunggal harus bekerja keras sendiri. Hal inilah yang terkadang membuat orang tua kurang adil membagi

⁸ Observasi Awal pada 19 Juni 2020 Pukul 08.00 WIB

⁹ Observasi Awal pada 19 Juni 2020 Pukul 09.44

waktu antara bekerja dan memperhatikan anak, dikarenakan perannya yang ganda dan juga tuntutan perekonomian keluarga.

Baru-baru ini kasus penyebaran video porno dilakukan oleh beberapa siswa SMPN 07 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. Penyebaran video porno ini dilakukan di grup WA mata pelajaran Agama, dan di dalam grup tersebut ada guru agama. Melihat hal itu, Dewan guru sangat meyakini perbuatan yang tidak senonoh yang dilakukan siswa tersebut dan memanggil orang tua dari beberapa siswa yang terlibat dalam penyebaran video tersebut.

Selanjutnya, peneliti berhasil bertemu dengan beberapa siswa SMPN 07 Pondok Kubang. Peneliti menyebutnya sebagai informan I, II, III dan IV. Informan I yakni siswa berusia 15 tahun yang sekarang duduk dibangku kelas VIII, setiap harinya siswa tinggal bersama ibu dan kedua saudaranya. Sejak duduk dibangku kelas 2 SD ayah dan ibu bercerai, dan sekarang ayah sudah mempunyai keluarga yang baru. Sejak perpisahan itulah, mengharuskan ibu membesarkan anak-anak dan bekerja seorang diri, segala kerja keras ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah ketiga anaknya. Ibu yang bekerja sebagai petani, setiap harinya lebih banyak menghabiskan waktu di sawah ketimbang di rumah. Hal inilah yang membuat suasana rumah sepi setiap harinya karena ibu sibuk bekerja dan anak-anak sibuk dengan urusan masing-masing.

Siswa mengaku bahwa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada di rumah. Siswa merasa nyaman saat berada di dekat temannya, sedangkan ketika berada di dalam rumah ia merasakan kesepian dan waktunya hanya terisi dengan rutinitas yang monoton seperti bangun, makan, main HP, nonton tv. Ia mengaku tidak ada teman untuk bercerita setiap harinya karena orang tua yang dari pagi sampai sore bekerja di sawah dan malam hari langsung beristirahat akibat kelelahan. Sebelum istirahat malam orang tua hanya sekedar menyapa dan berbicara tentang yang penting-penting saja. Hal ini membuat siswa tersebut menjadi terbiasa dengan kondisi keluarga yang minim komunikasi dan kebiasaan nyaman berada di luar rumah.¹⁰

Serupa juga dengan yang dialami informan II, siswa ini berusia 15 tahun dan duduk dibangku kelas VIII. Ia kerap mendapat teguran oleh guru dikarenakan sering berkelahi, bolos dan merokok saat berada di lingkungan sekolah. Saat peneliti mewawancarai siswa, ia merasa kalau tindakan yang ia lakukan masih dibatas kewajaran sebagai anak remaja, dan orang tua pun mengetahui bahwa dirinya merokok. Lebih lanjut lagi ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin melanjutkan sekolahnya tetapi ibu memaksanya untuk tetap sekolah. Ia beserta kakaknya tinggal bersama ibu, kehadiran sosok ayah sudah lama tidak mereka rasakan. Ayah dan ibu sudah lama berpisah, hal inilah yang membuat ibu harus berjuang sendiri membesarkan anak-anak dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibu yang bekerja

¹⁰Wawancara awal bersama Informan I pada 8 September 2020 Pukul 11.30

sebagai PNS bidang pertanian, yang setiap harinya harus ke lapangan untuk memantau ladang-ladang petani dan kesibukan inilah yang membuat ibu jarang mempunyai waktu bersama anak. Suasana rumah yang sepi membuat siswa tidak tidak betah, hal inilah yang membuat siswa lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya, siswa merasa teman-teman yang selalu ada disaat apapun ketimbang keluarganya.¹¹

Tidak jauh berbeda dengan informan I dan II yang peneliti temui ketika observasi awal, informan III mengaku lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-temannya, sebab ketika dirumah siswa merasa jenuh karena tidak tahu apa yang akan dikerjakan selain main HP. Siswa yang berumur 15 tahun ini adalah anak semata wayang, yang mana tidak mempunyai kakak dan tidak mempunyai adek. Hal ini lah yang membuat siswa sering sekali merasakan kesepian, di rumah ia hanya tinggal bersama ibu saja. Ayah dan ibu sudah lama berpisah, sejak siswa berusia dua tahun sehingga sejak kecil siswa tidak perna merasakan kasih sayang sosok ayah. Siswa mengatakan ibunya sangat jarang marah, justru sebaliknya ibu sangat memberi kebebasan untuk apapun yang ia lakukan. Ibu yang bekerja sebagai petani sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuknya, hal inilah yang memicu siswa jarang di rumah dikarenakan keadaan rumah yang sepi dan tidak mempunyai saudara yang bisa diajak bermain.

Hal serupa juga dialami oleh informan IV, siswi semata wayang yang dibesarkan oleh orang tua tunggal yakni ibu. Namun, sedikit berbeda

¹¹Wawancara bersama Informan II Pada 22 September 2020 Pukul 09.30

dengan ketiga siswa sebelumnya yang dilatarbelakangi oleh orang tua yang berpisah, sedangkan siswa ini diasuh oleh orang tua tunggal dikarenakan ayah yang sudah meninggal sejak ia kecil. Siswi yang berumur 15 tahun ini, dibesarkan oleh ibu yang bekerja sebagai petani. Setiap harinya ibu pergi ke sawah sebelum anak berangkat ke sekolah sekitar pukul 06.00 wib, kemudian pulang ke rumah pada pukul 16.00 wib. Namun sebelum ibu berangkat ke sawah, beliau sudah terlebih dahulu menyiapkan sarapan dan perlengkapan sekolah anak. Tidak bisa dipungkiri kesibukan orang tua, membuat siswi jarang sekali mempunyai waktu untuk sekedar cerita dengan orang tuanya. Ketika ibu berangkat kerja, siswi menjalankan rutinitas sendiri di rumah seperti nonton, main handphone, bersihin rumah dan belajar, sembari menunggu ibu pulang dari sawah.

Masalah-masalah diatas peneliti temukan ketika melakukan observasi awal, yang menjadi masalah utama pada keempat informan ini adalah siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal khususnya seorang ibu, sehingga hal inilah yang membuat beliau harus menjalankan peran gandanya sebagai ibu sekaligus ayah di dalam keluarga. Berbagai upaya ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak, walaupun harus merelakan waktunya bersama anak berkurang. Hal inilah yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak kurang kondusif. Keempat informan lebih nyaman dengan kegiatannya sendiri, ketimbang membangun komunikasi dengan orang tuanya. Lebih lanjut lagi ditinjau dari keempat informan yang sering merasa sedih, kecewa serta menginginkan perhatian

dari orang tua mereka sehingga kenakalan pun menjadi salah satu cara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis telah merumuskan pokok masalah yaitu : Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal dan Anak Pada Siswa/i Kelas 8A SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak, yang terjadi pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak.

2. Manfaat Praktis

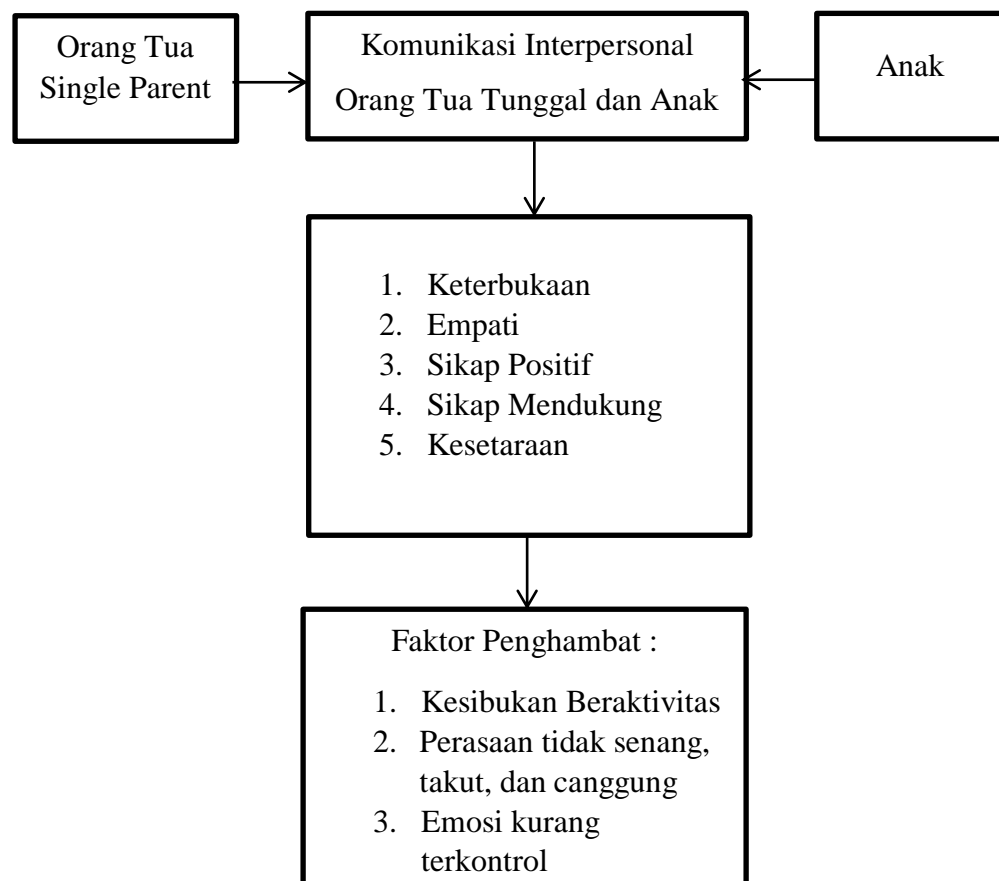
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tetap menjaga hubungan atau komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tua. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya membangun komunikasi

interpersonal terhadap anak. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai input dan bahan pertimbangan untuk dikomunikasikan pada orang tua tentang pentingnya membangun komunikasi interpersonal dengan anak khususnya dalam pembentukan kepribadian siswa.

1.5 Kerangka Teoritis

Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian

(Sumber : Dokumen Peneliti, 2020)



Berikut penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara¹².

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk dalam kehidupan keluarga khususnya antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga dilihat dari bagaimana cara orang tua memposisikan anaknya dan qaz kedudukan (status) orang tua di tengah masyarakat.

Single Parent merupakan wanita yang ditinggal oleh suami baik karena alasan perceraian atau kematian. Wanita tersebut kemudian menanggung pengasuhan atau tanggungan membesarkan anaknya seorang diri. *Single parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.¹³

Komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anak dapat memberikan suatu perhatian lebih lengkap, salah satunya dengan cara orang tua berusaha mendampingi anak dalam kesehariannya. Orang

¹² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar – Personal* (Jakarta: KENCANA, 2015), hlm.26.

¹³ Zahrotul Layliyah, 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Sosiologi Islam (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol.3 No.1

tua yang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak tentunya, akan lebih paham dan mengerti bagaimana kepribadian seorang anak. Pengalaman komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat diekspresikan dari kedekatan dan kebersamaannya.

Upaya meningkatkan komunikasi yang lancar ataupun efektif pada anak, banyak hal yang dilakukan oleh orang tua sebagai komunikator atau penyampaian pesan, selain menggunakan bahasa verbal tentu saja menggunakan bahasa non verbal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (anak). Pesan yang disampaikan oleh orang tua menggunakan bahasa verbal dan non verbal, untuk penekanan terhadap sebuah pesan yang disampaikan. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam upaya memberikan bimbingan terhadap anak karena pada setiap anak kepribadiannya pasti berbeda. Komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan antara orang tua dengan anak. Semakin sering komunikasi dilakukan maka hubungan interpersonal tersebut memiliki keserasian suasana emosional ketika berlangsung serta memiliki fungsi kontrol, dimana orang tua dapat mengontrol anak melalui nasihat – nasihat yang diberikan kepada anak dalam keluarga.

2. Humanistic Model (Joseph A. DeVito)

Menurut DeVito pendekatan Humanistik ada lima sikap yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi atau interpersonal, antara lain sebagai berikut ¹⁴:

a. Keterbukaan

Sikap yang bisa menerima masukan orang lain serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain sehingga adanya kesediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu (1) komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, (2) kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, (3) menyangkut kepemilikan perasaan dan pemikiran.

b. Empati

Kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Pengertian empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati secara verbal maupun non verbal.

c. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan

¹⁴ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2018), hlm.286-291

empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Komunikasi antara orang tua dan anak akan berjalan saling mendukung apabila orang tua bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, yang artinya komunikasi yang saling melibatkan kedua belah pihak bukan membuat seseorang merasa tersudutkan dalam sebuah komunikasi tersebut; (2) Spontan, yang artinya dalam sebuah keluarga orang tua yang spontan untuk berterus terang dalam mengutarakan pikiran ataupun perasaannya kepada sang anak dan sebaliknya agar tidak ada yang ditutup – tutupi; (3) Provisional, artinya orang tua memiliki pikiran yang terbuka serta bersedia mendengar pandangan dan mengubah sikap ketika dikoreksi sang anak, dan sebaliknya anak pun melakukan hal yang serupa.

d. Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama dan sebaliknya. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat di jelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam

analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia khususnya dalam sebuah keluarga. Dorongan positif umumnya berbentuk pujiaan atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik

e. Kesetaraan

Pengakuan kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama – sama penting dan saling memerlukan. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dilakukan dua arah, serta suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹⁵ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Hal ini untuk meneliti bagaimana komunikasi

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 1.

interpersonal antara orang tua dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

1. Waktu dan Tempat

a. Waktu

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada bulan Juni 2020 hingga waktu yang telah ditentukan. Pada waktu yang telah ditentukan peneliti akan mencari data dan fakta untuk mendalami masalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang.

b. Tempat

Penelitian akan dilakukan di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dan tempat tinggal siswa yang menjadi narasumber penelitian. Dua lokasi ini menjadi tempat penelitian dikarenakan sekolah adalah tempat siswa melakukan aktivitas rutin sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara bersama siswa. Kemudian di tempat tinggal atau rumah siswa, peneliti dapat bertemu langsung dengan orang tua siswa untuk melakukan wawancara.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian sebagai variabel penelitian yaitu sesuatu yang menjadi inti dari problematika penelitian. Objek penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal dari

siswa/i Kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2005:158). Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi pengambilan sampel sumber data.¹⁶

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu Siswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal baik itu disebabkan perceraian atau kematian, siswa yang memiliki orang tua pekerja, siswa yang memiliki permasalahan saat di sekolah. Adapun siswa yang menjadi informan pada penelitian ini ialah Aan Saputra, Pangibulan Manurung, Novriansyah, Mira Saraswati.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.218

dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut.¹⁸ Dalam proses observasi sekaligus mengadakan wawancara untuk mengamati sesuatu hal yang nampak. Masalah observasi meliputi bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan observasi terus terang atau tersamar, peneliti menyatakan terus terang kepada informan atau keempat siswa (Aan, Pangibulan, Novriansyah, Saras) beserta Ibu keempat siswa (Ibu Ratna, Nelly, Sawal, Rukiah) bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, informan yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Akan tetapi, dalam saat tertentu peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

b) Wawancara

¹⁷ Sugiyono, Op.Cit.,62

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.220

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan dimintai pendapat dan ide – idenya. secara praktiknya, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informannya.

Wawancara dilakukan kepada informan yang mengetahui tentang objek peneliti. Pertama, wawancara dilakukan kepada orang tua siswa, data akan dikumpulkan melalui pelaksanaan komunikasi interpersonal kepada anaknya melalui kebiasaan sehari-hari. Kedua, wawancara bebas terpimpin terhadap penjaga sekolah dan guru SMPN 07 Pondok Kubang, data akan dikumpulkan mengenai bagaimana perilaku siswa ketika berada di dalam sekolah. Ketiga wawancara dengan siswa, untuk mencari data atau fakta tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan siswa dalam keluarga kesehariannya.

c) Dokumentasi

¹⁹ Ibid., hlm.66

Pada penelitian kualitatif, tidak cukup hanya observasi dan wawancara dalam pengumpulan data atau fakta, tentunya perlu dokumen sebagai penguat kebenaran suatu data atau fakta yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa foto, rekaman percakapan dengan informan.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Model analisa data dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan menganalisa data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan atau verifikasi.²⁰

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Maka pada penelitian ini, peneliti akan merangkum data-data yang didapat di lapangan dengan cara ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terpeci untuk memudahkan pengumpulan data selanjutnya.

²⁰ Sugiyono, Op.Cit., 92-99

b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami permasalahan yang terjadi. Data yang disajikan berdasarkan hasil dari lapangan seperti observasi, wawancara maupun buku/ jurnal sebagai literatur. Penyajian data dalam bentuk teks naratif.

c) Penarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dibuat peneliti dan dilengkapi dengan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi akan menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan merangkum bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan kepribadian anak berdasarkan konsep – konsep yang telah ditentukan dalam penelitian ini.